

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian tentang pendidikan dasar telah lama menjadi masalah di kalangan para pendidik di Indonesia. Ada sekitar 27 tema penelitian yang menyelidiki kajian tentang Bahasa Indonesia untuk sekolah dasar. SPs UPI dalam (Rahman, 2018). Salah satu kajian yang dibahas adalah tentang aktivitas membaca permulaan. Aktivitas membaca biasanya dimulai sejak di taman kanak-kanak ataupun sering didapati pula di sekolah dasar. Tetapi pada berdasarkan kenyataan di lapangan, aktivitas ini jarang di minati anak-anak terutama yang duduk di sekolah dasar karena mereka pada dasarnya lebih senang bermain, sering lalai dan belum memiliki fokus yang baik (Kumara et al., 2014) dalam (Kaunang, et al. 2022).

Menurut riset Chandra dan Rahman (2021) bahkan beberapa anak dikatakan dalam riset tersebut mengalami kemerosotan dalam kemampuan membaca lancar semenjak terjadinya penerapan sistem sekolah yang berbasis jaringan sebagai akibat dari pandemi tahun 2019. Dan salah satu dari pemerrosotan tersebut adalah terjadi pada kemampuan anak dalam aktivitas lancar membaca. Dalam riset tersebut juga dipaparkan bahwa selisih jumlah siswa yang dipaksa membaca oleh guru ataupun orangtua di rumah dengan jumlah siswa yang membaca dengan sukarela memiliki perbedaan yang signifikan yakni selisih siswa yang dipaksa membaca lebih banyak daripada siswa yang sukarela membaca tanpa diminta kedua belah pihak. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bersama, karena bila membaca lancar belum dikuasai anak, ke depannya dampaknya akan berimbas pula pada pembelajaran lain.

Manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa, sehingga kebutuhan pemerolehan tersebut tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia, khususnya di sekolah dasar (Rahman & Haryanto 2014). Kemahiran membaca dasar mengacu pada kemampuan membaca pada tingkat dasar, khususnya kemampuan untuk mengartikulasikan huruf dan kata serta mengubah simbol tertulis menjadi representasi pendengaran yang bermakna (Widyaningrum & Hasanudin, 2019).

Kemampuan membaca setiap siswa yang mulai masuk sekolah dasar berbeda-beda. Beberapa siswa memiliki keterampilan membaca, sementara yang lain tidak memiliki kemampuan ini. Proses penerimaan di sekolah dasar juga tidak mempertimbangkan kemampuan membaca setiap calon siswa.

Menurut Rahman et al. (2018), dasar dari pembelajaran bahasa memiliki tiga unsur utama yakni membaca, menulis dan pengarsipan. Kesulitan dalam membaca dapat menjadi penyebab anak memiliki rasa rendah diri, tidak tertanam motivasi belajar, hingga dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang. Hal ini terjadi karena kecanggihan teknologi dalam masyarakat zaman sekarang yang semakin maju menjadikan keterampilan membaca adalah hal penting yang perlu dikuasai, sebab sebagian besar arus informasi disampaikan dalam tampilan tulisan yang mana hal tersebut hanya dapat ditangkap bila anak memiliki kemampuan membaca. Kesulitan dalam membaca akan mengakibatkan ketidakmampuan anak untuk unggul dalam mata pelajaran akademik lainnya, dan kekurangan ini akan semakin memburuk saat anak naik ke kelas yang lebih tinggi.

Dikutip dari artikel Rahman dkk, dengan judul *Literacy in the Era of 4.0 Industrial Revolution in Listening Skill Based on Local Wisdom Video in Elementary School*: Menurut data keterampilan literasi yang diterbitkan oleh *Central Connecticut State University (CCSU)* pada tahun 2017, Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 negara dalam hal keterampilan literasi sekolah. Memperoleh posisi kedua dari belakang tidak begitu menguntungkan untuk pembelajaran literasi, khususnya untuk membaca tahap permulaan di Indonesia, mengingat kompetensi literasi bahasa termasuk membaca permulaan merupakan keterampilan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, informasi statistik mengenai kemampuan literasi Indonesia, seperti yang dilaporkan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* pada tahun 2017, juga menyajikan peringkat yang identik dengan yang diterbitkan oleh CCSU (Rahman et al., 2019).

Kemudian ada survei dari hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/Indonesia *National Assessment Programme (INAP)* yang mengukur kemampuan membaca bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Secara nasional, kategori kurang dalam kemampuan

membaca 46, 83% (Kemendikbud, 2019). Menurut hasil survei, kurangnya minat baca dan literasi di seluruh tanah air merupakan masalah yang harus ditangani dengan serius.

Sebagai kemampuan yang menjadi dasar kemampuan yang lainnya, maka sudah seharusnya kemampuan membaca permulaan ini menjadi perhatian utama bagi guru agar setiap peserta didik dapat melewati tahapan ini dengan baik. Jika pada tahapan membaca permulaan saja peserta didik masih belum menguasainya, hal ini dikhawatirkan dapat berpengaruh besar pada tahapan membaca lanjut. Padahal keterampilan membaca diperlukan oleh semua individu yang ingin meningkatkan pemahaman dan keahlian, meningkatkan berpikir kritis, mengasah logika berpikir, dan memperluas wawasan untuk mencapai kemajuan dan pertumbuhan pribadi (Hartati & Heryanto, 2019).

Survei lain yang menunjukkan rendahnya minat baca siswa di Indonesia adalah perolehan studi PISA yang dapat dibuktikan dari riset bahwa rata-rata skor prestasi literasi membacanya berada di bawah rerata skor internasional. Hasil survey PISA dalam tiga survey yang pernah diikuti Indonesia memiliki hasil yang memprihatinkan. Dalam survei yang dilakukan pada tahun 2000, peringkat Indonesia berada di urutan ke-39 dari 41 negara yang disurvei. Pada tahun 2003, Indonesia menduduki peringkat ke-39 dari 40 negara yang mengikuti survei tersebut. Namun, pada survei tahun 2006, posisi Indonesia turun ke peringkat 48 dari 56 negara yang berpartisipasi, dengan rata-rata skor membaca siswa Indonesia hanya mencapai 393 (Solihat et al., 2020).

Beberapa elemen dapat mempengaruhi kemampuan membaca. Menurut (Lestari et al. 2021) aspek-aspek yang menghambat kemampuan membaca siswa mulai dari tahun pertama pendidikan dasar meliputi faktor fisiologis, kognitif, emosional, dan lingkungan, termasuk orangtua. Menurut Pratiwi (2020), faktor yang menyebabkan kurang mampunya kemampuan membaca terdiri dari faktor psikologis dalam diri siswa, antara lain minat belajar, kondisi emosional, penyesuaian diri, dan faktor eksternal seperti partisipasi orang tua atau individu dalam lingkungan yang dekat, kedekatan orangtua dengan siswa, yang memberikan bantuan dan arahan dalam proses perkembangan membaca. Sedangkan penyebab terhambatnya membaca permulaan siswa kelas satu sekolah

dasar adalah unsur kognitif, ekologis, dan penggerak yang berasal dari keluarga, serta ketidaktertarikan siswa dalam membaca.

Kondisi kemampuan membaca di kelas rendah masih banyak ditemukan peserta didik yang kesulitan dalam menguasai keterampilan membaca permulaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang wali kelas 1 menyatakan bahwa beberapa peserta didik dengan kemampuan membaca permulaan yang rendah belum menunjukkan hasil peningkatan kemampuan yang signifikan. Guru mencoba memberikan buku dan tugas latihan mandiri yang harus dilakukan di rumah, namun kondisi peserta didik tidak menunjukkan banyak kemajuan. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa terlihat merasa takut dan malu-malu menjawab pertanyaan yang disampaikan guru. Peneliti menemukan beberapa masalah yang di hadapi siswa tersebut yakni sulit mengeja huruf menjadi suku kata, sulit membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk (b-d, p-q, w-m, n-u), dan kesulitan membaca kata yang berhubungan dengan huruf (ny, ng, kh).

Dalam hal mulai membaca, tampaknya ada banyak kesulitan yang terkait dengan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Tantangan ini terkait dengan ketidakmampuan untuk mengidentifikasi huruf, angka, dan menyusun suku kata menjadi kata. Kesulitan membaca dapat diperiksa dengan menilai kesiapan anak untuk membaca. Kesiapan membaca sering disebut sebagai *reading readiness*.

Kesiapan membaca atau *reading readiness* didefinisikan oleh kesiapan kognitif dan emosional anak untuk mengakui kemampuan untuk berkembang hingga dewasa, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam aktivitas yang terkait dengan minat dan bakat mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Harris dan Sipay (1980) yang menyatakan bahwa *reading readiness* dapat digambarkan sebagai pernyataan luas mengenai perkembangan, khususnya bakat, kapasitas belajar, dan kecakapan anak, yang memfasilitasi perolehan membaca dalam pembelajaran khusus. Faktor-faktor yang terkait dengan analisis *reading readiness* atau kesiapan membaca meliputi: fisiologis, mental, jenis kelamin, keahlian, dan sosial budaya (Rizkiana, 2016).

Ketika anak-anak dihadapkan pada latihan membaca permulaan, secara mental, anak-anak biasanya kurang memiliki persiapan yang diperlukan.

Diperkirakan ini anak yang berada pada rentang usia 4-6 tahun umumnya lebih menyukai kegiatan bermain yang tidak terlalu menekankan proses pengasahan kognitif. Selanjutnya, pada tahap ini kemampuan kognitif anak masih dalam tahap pra operasional.

Penelitian yang dilakukan Yani (2019) tentang kesiapan membaca siswa dalam membaca permulaan menunjukkan adanya kesulitan membaca pada anak usia dini dapat disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi unsur fisik, mental, jenis kelamin, pengetahuan, dan sosial budaya. Selanjutnya, elemen kognitif adalah salah satu faktor utama mengenai kesulitan membaca. Hasilnya, kesulitan membaca dapat dikaji berdasarkan *reading readiness* atau kesiapan membaca yang dimiliki anak, yang dikenal dengan kesiapan membaca. Subyek penelitian ini adalah seorang anak berusia 4 tahun. Temuan menunjukkan bahwa munculnya kesulitan dalam membaca pada masa awal masa kanak-kanak disebabkan oleh kurangnya kesiapan dalam membaca, yang meliputi lima aspek: mengenali warna dasar, mengenali huruf, mengenali angka, meniru perilaku membaca (berpura-pura membaca).

Penelitian lain oleh Sri (2015) tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan yaitu kemampuan anak untuk pengenalan kata saat membaca dipengaruhi oleh pendekatan metode mengajar yang digunakan oleh guru, dengan fokus pada kelompok sampel yang terdiri dari 3 siswa kelas rendah sekolah dasar. Kemampuan membaca permulaan anak dinilai dengan meminta anak-anak untuk membaca bagian-bagian yang diambil dari buku teks sekolah dasar untuk kelas satu, yang telah disetujui sebagai buku teks yang sesuai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Temuan deskripsi menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan anak untuk mengidentifikasi kata dengan benar, meskipun tidak signifikan. Meski menunjukkan lonjakan yang tidak terlalu tinggi, hasil ini bisa diartikan sebagai hasil yang baik.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum diadakannya kegiatan membaca permulaan, siswa perlu memiliki kesiapan membaca yang baik. Menurut Rahman et al. (2018) membaca dan menulis adalah ibu dari literasi. Sayangnya di Indonesia kedua keterampilan bahasa ini masih rendah. Siswa sekolah dasar dapat membaca bukan karena inspirasi atau kebetulan

belaka, tetapi karena diajari. Rahman et al. (2021) mengatakan kemampuan membaca dapat dikembangkan sejak dini. Dalam hal ini, William S. Gray (dalam Wiranata, 2017) menyoroti bahwa membaca tidak lain adalah tindakan pembaca yang menggunakan berbagai kemampuan untuk menafsirkan wacana tertulis yang dibacanya untuk memahami bahan bacaan. Oleh karena itu guru dapat melakukan hal-hal berikut untuk mendukung kegiatan membaca permulaan siswa yakni: 1) menyediakan bahan pustaka yang lengkap (perpustakaan), 2) pemberian motivasi pada siswa agar mau membaca, 3) penggunaan kegiatan pembelajaran yang menarik dengan berbantu berbagai jenis media sesuai kebutuhan, 4) bahan bacaan yang cukup (dalam kelas), dan 5) lingkungan kelas yang kondusif.

Sesuai dengan pendapat Rahim (2007), faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca anak terdiri dari: 1) motivasi/dorongan, aspek penting dalam memperoleh keterampilan membaca, 2) minat/rasa ingin tahu, kemauan kuat disertai dengan upaya untuk membaca, rasa ingin tahu yang mendalam hadir pada siswa secara langsung atau tidak langsung akan memotivasi mereka untuk gemar membaca dan terlibat dalam kegiatan membaca secara mandiri, 3) faktor lain yang dapat memengaruhi kemampuan membaca juga adalah lingkungan dalam keluarga anak, 4) teks bacaan, tingkat kesulitan bahan bacaan juga dapat mempengaruhi keinginan membaca anak, oleh karena itu perlu disiapkan bahan baca yang mudah diterapkan dan tidak begitu sulit. Oleh karena itu, pokok bahasan atau substansi bacaan dan keterbacaan materi juga harus diperhatikan. Dalam hal bahan bacaan, sangat penting untuk memiliki konten atau subjek yang disukai anak-anak, visual dan gambar yang menawan harus melebihi jumlah teks.

Pendidikan merupakan satu dari banyak unsur penentu keberhasilan belajar peserta didik, oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan menggunakan pendekatan yang tepat agar peserta didik dapat terlibat aktif dan bersemangat dalam pendidikan. Sebagai seorang pendidik yang bertanggung jawab untuk memberikan kemampuan membaca kepada peserta didik, pendidik harus mengetahui bidang-bidang tertentu di mana peserta didik menghadapi kesulitan dalam membaca, serta tingkat kesiapan peserta didik, terutama mereka yang memulai perjalanan membaca

mereka. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tergugah dalam melakukan penelitian dengan tujuan mencermati atau menganalisis Kesulitan Membaca Permulaan Dalam Perspektif *Reading Readiness* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah karakteristik pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar?
3. Bagaimanakah karakteristik *reading readiness* atau kesiapan membaca di kelas rendah sekolah dasar?
4. Bagaimanakah kesulitan membaca permulaan di tinjau dari perspektif *reading readiness* atau kesiapan membaca di kelas rendah sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan karakteristik *reading readiness* atau kesiapan membaca di kelas rendah sekolah dasar.
4. Mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan di tinjau dari perspektif *reading readiness* atau kesiapan membaca di kelas rendah sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengetahuan yang ada di bidang literasi Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan tahap awal pengajaran membaca untuk siswa di sekolah dasar.

- b. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kumpulan informasi tentang bagaimana pendidik menggunakan teknik yang berhasil dan produktif dalam meningkatkan kemampuan literasi awal siswa sekolah dasar.
 - c. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat sekaligus berfungsi sebagai panduan bagi peneliti lainnya.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Peneliti
Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keahlian bagi penulis sendiri dan rekan-rekan mahasiswa, khususnya dalam bidang Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran.
 - b. Bagi Lembaga
Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan refleksi bagi SD tempat penelitian dilakukan secara khusus, dan bagi SD di Indonesia secara keseluruhan.
 - c. Bagi Guru
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemahaman dan bahan refleksi bagi pendidik dalam memahami tanggung jawabnya dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan membaca permulaan bagi siswa.
 - d. Bagi Siswa
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman ilmiah, kemahiran, dan semangat dalam menyelidiki tahap awal untuk memperoleh keterampilan membaca.